

EFEKTIVITAS METODE *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING* (CLT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI BERBAHASA INGGRIS PESERTA KURSUS DI PQEC INSTITUTE

Adila Rara Cynthia¹ dan Ade Cahyana²
adilararac@gmail.com

¹Pengamat Pendidikan Luar Sekolah
^{2,3}Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode CLT di PQEC Institute, 2) Mengetahui efektivitas metode pembelajaran CLT dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta, 3) Mengetahui persepsi peserta kursus PQEC Institute terhadap kemampuan bahasa Inggris setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode CLT, 4) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris di PQEC Institute. Adapun teori dan konsep yang digunakan adalah meliputi: metode pembelajaran CLT, dan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket/kuesioner, wawancara, observasi, tes, dan studi dokumentasi. Sampel berjumlah 50 orang peserta kursus PQEC Institute. Berdasarkan pengolahan data diperoleh keterangan bahwa variabel X (Metode Pembelajaran CLT) memberikan pengaruh terhadap variabel Y (Kemampuan komunikasi berbahasa Inggris) secara signifikan. Persamaan regresi yang dibentuk oleh kedua variabel tersebut adalah $Y = 10,830 + 1,009X$. Hubungan diantara kedua variabel tersebut dikategorikan sedang. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,762. Namun demikian hal tersebut signifikan dengan $r^2 = 0,580$ ($\alpha = 0,000 < 0,05$), dan yang paling berpengaruh yaitu metode CLT conversation dengan $r^2 = 0,317$ ($\alpha = 0,000 < 0,05$). Secara umum nilai rata-rata skor variabel metode pembelajaran CLT yang dilaksanakan pada proses pembelajaran di Lembaga PQEC Institute dalam peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris memiliki kualifikasi yang tinggi, nilai skor per aspek persepsi peserta kursus di PQEC Institute terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta dengan menggunakan metode pembelajaran CLT berada pada kategori tinggi dan nilai skor per aspek faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris di PQEC Institute berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: *Kursus, metode pembelajaran, metode CLT*

A. Pendahuluan

Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia terbilang cukup menggembirakan. Hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh lembaga EF, kemampuan *English Proficiency Index* atau indeks kemampuan berbahasa Inggris Indonesia merupakan posisi ke-25 dari 60 negara yang disurvei pada tahun 2013. Hal ini merupakan prestasi yang cukup menggembirakan mengingat pada tahun 2007, Indonesia masih berada pada peringkat 34 dari 44 negara (*English Proficiency Index*, 2014).

Pada saat ini kemampuan komunikasi berbahasa Inggris sangat dibutuhkan, terutama dalam dunia kerja. Banyak perusahaan yang merekrut pekerja dengan minimal dapat berbicara bahasa Inggris. Bahasa Inggris dapat kita temukan dalam pendidikan formal, namun dalam pelaksanaannya pendidikan formal tidak mengajarkan *speaking* (berbicara) secara memadai sehingga terkadang siswa seringkali mengalami kebingungan berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitian dalam beberapa decade, kemampuan Bahasa Inggris meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Hal tersebut diungkapkan oleh H.D. Brown (2001, hlm. 232), "*for more than six decades now, research and practice in English language teaching has identified the four skills-listening, speaking, reading, and writing-as of paramount importance.*" Maka dari itu, diperlukan layanan pendidikan bagi masyarakat mengenai pembelajaran bahasa Inggris. Layanan pendidikan yang menyediakan pembelajaran mengenai bahasa Inggris yaitu Lembaga Kursus.

Dalam Pasal 26 ayat 4 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga kursus merupakan satuan pendidikan nonformal. Dalam pasal 26 ayat 5 dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu dilengkapi dengan pasal 103 ayat 1 PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Lembaga kursus adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan kursus, baik oleh perorangan maupun kelompok/lembaga dan mendapat ijin dari instansi berwenang, kursus dapat diselenggarakan pula oleh lembaga Internasional atau badan kelembagaan swasta asing di wilayah Republik Indonesia dengan ketentuan harus tunduk pada peraturan perundang-undangan dan hukum yang berlaku di Indonesia (Kartasasmita, 1985, hlm. 33). Dalam belajar Bahasa Inggris memerlukan sebuah metode agar pembelajaran lebih efektif dan juga efisien. Begitu pula dengan belajar Bahasa Inggris di Kursus PQEC (Private Quick English Conversation) Institute, yang terletak di Jalan Raya Cimindi no. 263.A Cimahi. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajari peserta agar dapat memahami Bahasa Inggris, yaitu menggunakan metode Communicative Language Teaching (CLT). Metode ini telah digunakan oleh PQEC selama 45 tahun. PQEC Institute telah meluluskan ribuan orang, tidak sedikit peserta yang telah pergi ke luar negeri untuk mencari nafkah ataupun untuk menetap disana.

Tujuan umum penelitian ini yaitu menilai Efektivitas Metode Communicative Language Teaching (CLT) dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Berbahasa Inggris Peserta Belajar di PQEC Institute. Adapun tujuan khusus dari penelitian adalah untuk: Mengetahui proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode pembelajaran CLT pada peserta didik di PQEC. Mengetahui efektivitas metode pembelajaran CLT dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta di PQEC. Mengetahui persepsi para peserta PQEC Institute terhadap kemampuan bahasa Inggris setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode CLT. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris di PQEC Institute.

B. Kajian teori

Konsep pendidikan luar sekolah dikaji oleh bnayal pakar. Coombs mislanya dalam Sudjana (2001, hlm. 22), menyatakan pengertian Pendidikan Luar Sekolah sebagai berikut: "Pendidikan

luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajardi dalam mencapai tujuan belajar.”

Pendapat menurut Hamijoyo (1997, hlm. 7) pendidikan luar sekolah adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang material, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan luar sekolah dikenal dengan istilah pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pasal 26 Ayat 4 menyatakan bahwa “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegitan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”

Kursus merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu course yang secara harfiah berarti mata pelajaran atau rangkaian pelajaran (Poerwadarminta, 1989). Sedangkan menurut Artasasmita (1985) kursus adalah sebagai mata kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir, dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relatif singkat agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dan masyarakat. Contoh: kursus menjahit, kursus komputer, dan kursus kecantikan.

Kursus adalah lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Kursus merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar seperti halnya sekolah. Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan tertentu. Misalnya, kursus Bahasa Inggris tiga bulan, kursus montir, kursus memasak, kursus menjahit, dan kursus musik. Peserta yang telah mengikuti kursus dengan baik dapat memperoleh sertifikat atau surat keterangan. Untuk keterampilan tertentu seperti, kursus ahli kecantikan atau penata rambut, peserta kursus diwajibkan menempuh ujian Negara. Ujian Negara ini dimaksudkan untuk mengawasi mutu kursus yang bersangkutan, sehingga pelajaran yang diberikan memenuhi syarat dan peserta memiliki keterampilan dalam bidangnya. Secara konseptual Kursus didefinisikan sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri. Sedangkan Kelembagaan Pendidikan Nonformal adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi masyarakat, baik yang diprakarsai oleh pemerintah maupun masyarakat. Pembinaan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif, efisien, berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang lebih. Sehingga Pembinaan Kursus dan Kelembagaan adalah merupakan pembinaan terhadap kursus dan lembaga PNF melalui proses pembelajaran dan manajemen kelembagaan PNF sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kompetensi dan berdaya saing di kancah pasar global.

Secara Tradisional, metode diartikan sebagai cara menyampaikan bahan pelajaran. Dalam perkembangannya. Metode diartikan lebih dari sekedar menyampaikan bahan pelajaran, melainkan meliputi cara-cara yang ditempuh oleh seorang guru, fasilitator, tutor, atau instruktur

untuk mempermudah siswa atau sasaran didik belajar. Yang demikian ini meliputi prosedur atau langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru/instruktur maupun siswa/sasaran didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat meliputi tata ruang yang diatur secara lentur, tempat duduk, pengelompokan warga belajar, kegiatan mengikuti siaran radio pendidikan, kegiatan mengikuti tulisan di majalah dan koran, kunjungan lapangan, wawancara kepada tokoh masyarakat, observasi ke tempat atau kejadian tertentu dan sebagainya. Biasanya kegiatan-kegiatan yang berskala besar disebut metode, yang kecil-kecil disebut teknik dan terkadang orang menyamakan saja keduanya sebagai metode.

Metode pembelajaran Communicative Language Teaching (CLT) atau biasa disebut dengan metode pembelajaran komunikatif. Metode ini mencakup beberapa kemampuan berbahasa yaitu reading, listening, conversation dan grammar (Richard and Roger, 2003, dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2010, hlm. 86). Dengan demikian tujuan pengajaran bahasa adalah mengembangkan apa yang diebut oleh Hymes (dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2010, hlm. 86) sebagai kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan demikian penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada empat keterampilan berbahasa, tapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikasi yang luas, sesuai dengan peran dan partisipan situasi, dan tujuan interaksi. Hymes menciptakan istilah tersebut untuk mengkontraskan pandangan Chomsky tentang kompetensi bahasa (*language competence*).

Menurut Ihat Hatimah (2010, hlm. 10), memberitahukan bahwa kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam: Pemberi dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar. Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan ntuk tumbuhnya minat belajar warga belajar didasarkan pada kebutuhannya. Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran. Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar untuk belajar. Tenaga untuk melahirkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, yaitu cara untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan pengajaran bahasa dengan metode komunikatif adalah mengembangkan kompetensi pelajar dalam berkomunikasi dengan mengembangkan kompetensi pelajar dalam berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan nyata (*social context*) (Thu'aimah, 1989, dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2010, hlm. 89). Kemampuan komunikatif menuntut kemampuan untuk menggunakan bahasa yang sesuai konteks sosial tertentu. Untuk bisa memiliki kemampuan seperti itu, para siswa membutuhkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk, makna-makna dan fungsi-fungsi bahasa. Mereka perlu mengetahui bahwa banyak bentuk bahasa yang dapat digunakan untuk satu fungsi, dan juga bahwa suatu bentuk bahasa sering kali dapat dipakai untuk berbagai fungsi. Mereka harus mampu memilih dari sekian bentuk bahasa, mana yang paling sesuai untuk dipakai, memahami konteks social dan peran-peran dari orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Mereka juga harus mampu mengatur proses negoisasi makna dengan teman bicara mereka.

Komunikasi lebih menitikberatkan segi sosialnya, yaitu usaha menjadikan sesuatu menjadi milik bersama ataupun diketahui bersama atau dengan perkataan lain, bahwa dilihat

dari asal katanya di dalam arti semulanya komunikasi lebih menitikberatkan kegiatan dan proses sosialnya (S. Susanto, 1974, hlm. 1).

Komunikasi ada dimana-mana, di rumah, kampus, kantor, dan masjid; bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita (Jalaluddin Rakhmat, 1985 dalam Yusuf, 2010, hlm. 1). Artinya hampir seluruh kegiatan manusia, dimana pun adanya, selalu tersentuh oleh komunikasi. Pada bidang lain seperti manajemen, administrasi, hukum, matematika dan biologi, misalnya, komunikasi selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengembangannya. Administrasi tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Bidang pendidikan misalnya, tidak bisa berjalan melalui komunikasi. Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi.

Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. Sasaran atau komunikan adalah sekelompok orang, biasanya bersifat homogen, meskipun terkadang juga sedikit heterogen, baik kelompok yang bersifat formal ataupun yang informal. Siswa, mahasiswa, peserta pelatihan, peserta penataran, peserta seminar, anggota kelompok tani di desa, anggota kelompok kegiatan arisan di RT/RW ataupun desa, dan juga anggota kelompok pada suatu komunitas tertentu yang tersebar di masyarakat, anggota organisasi sosial, karyawan, pegawai swasta, adalah contoh-contoh yang termasuk sasaran atau komunikan.

Fungsi umum komunikasi ialah informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif (*entertainment*). Maksudnya secara singkat ialah komunikasi berfungsi member keterangan, member data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Disamping itu, komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Fungsi persuasif maksudnya bahwa komunikasi sanggup membujuk orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator/penggagas komunikasi. Sedangkan yang terakhir fungsi hiburan, yaitu dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan, contohnya mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan dan menonton acara televisi.

Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadinya karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersonal maupun secara antarpersona. Intrapersonal tampak pada kejadian berpikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra. Hal demikian dijalani oleh setiap anggota sekolah, bahkan oleh semua orang. Sedangkan antarpersona ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya idea atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Komunikasi di sini adalah terutama yang terjadi pada kegiatan instruksional seperti halnya mengajar dan belajar pada kegiatan tatap muka maupun pada kegiatan instruksional lainnya (Pawit M. Yusuf, 2010, hlm. 53).

Menurut Richard and Roger (dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2010, hlm. 86) bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada empat kemampuan berbahasa, tapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikasi yang luas, sesuai dengan peran dari partisipan situasi, dan tujuan interaksi.

Kemampuan Bahasa Inggris terutama dalam berkomunikasi telah menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikuasai masyarakat guna menghadapi era globalisasi yang telah berlangsung beberapa tahun belakangan ini. Usaha dari setiap individu untuk mengembangkan kemampuan ini dapat tercermin pula dari masyarakat kita sendiri yang sudah cukup aktif menggunakan Bahasa Inggris dalam dunia kerja dan sekolah khususnya.

Bahasa Inggris menurut H.D Brown (2001, hlm. 232) pada dasarnya terdiri dari beberapa macam kemampuan, yaitu *reading, listening, speaking, writing* dan *conversation skills*. Keempat komponen tersebutlah yang kita terima dan pelajari di sekolah serta institusi pelatihan Bahasa Inggris lainnya.

Peningkatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris peserta dapat dilihat dari kefasihan peserta dalam berbicara Bahasa Inggris, tata bahasa yang digunakan, perbendaharaan kata yang dikuasai, dan ekspresi yang digunakan dalam berbicara Bahasa Inggris.

C. Metodologi

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 3) bahwa secara umum metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan antara penggunaan Metode Pembelajaran CLT dengan Kemampuan berbahasa Inggris peserta didik di Kursus PQEC Institute. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian yang sesuai untuk memudahkan pengumpulan data sesuai dengan ketentuan dalam melakukan kegiatan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penggunaan metode deskriptif adalah untuk memecahkan masalah ataupun menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan tujuan penggunaan pendekatan kuantitatif adalah untuk mengetahui besarnya efektivitas metode pembelajaran CLT dalam meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris peserta. Tahapan yang pertama yaitu pengumpulan data, yang kedua disusun, yang ketiga dijelaskan, dan yang keempat dianalisa sehingga dapat peneliti ambil kesimpulan dengan menyebarkan angket atau kuesioner dan cara pengolahannya melalui perhitungan persentase. Tahapan-tahapan yang dilakukan dengan pengumpulan, klasifikasi dan pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu situasi. Dengan menggunakan metode deskriptif penulis dapat mendeskripsikan hasil dari penelitian dengan permasalahan yang ada dengan memusatkan pada kondisi yang faktual dengan sesuai pada saat penelitian dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penyusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 203) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2013, hlm. 194), digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

3. Angket

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 199), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik yang pengumpulam data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

4. Studi Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, untuk memperoleh informasi yang sesuai.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Metode pembelajaran CLT Pada Lembaga Kursus PQEC Institute

Untuk melihat penggunaan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) di PQEC *Institute* sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dapat diperhatikan dari berbagai aspek yang mempengaruhi yaitu faktor tujuan pembelajaran, bahan belajar, manusia, waktu dan sarana penunjang. Ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sudjana (1993, hlm. 5) bahwa ketepatan menggunakan metode mengajar sangat bergantung kepada tujuan, isi, proses, belajar mengajar dan kegiatan mengajar. Menurut Ishak Abdulhak (2000, hlm. 52) untuk dapat menggunakan metode yang tepat maka ada beberapa faktor yang harus kita perhatikan, yaitu faktor tujuan pembelajaran, faktor bahan belajar, faktor manusia, faktor waktu dan faktor sarana penunjang.

Metode pembelajaran *Communicative Language Teaching* (CLT) atau biasa disebut dengan metode pembelajaran komunikatif. Metode ini berlandaskan pada teori yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi (Richard and Roger, 2003, dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2010, hlm. 86). Dengan demikian tujuan pengajaran bahasa adalah mengembangkan apa yang diebut oleh Hymes (dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2010, hlm. 86) sebagai kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 50 peserta didik tingkat mahir PQEC *Institute*, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran CLT pada PQEC *Institute* secara keseluruhan termasuk kedalam kategori tinggi yaitu antara 9900-13500, tepatnya berada pada angka 10825 atau 80,12%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan mayoritas peserta didik lebih dominan kearah yang kuat, dengan begitu dapat dikatakan bahwa lembaga kursus, yaitu PQEC *Institute* memenuhi segala aspek yang dapat menentukan metode pembelajaran CLT yang efektif.

2. Kemampuan Komunikasi Berbahasa Inggris Pada PQEC Institute

Menurut Richard and Roger dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin (2010, hlm. 86) bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada empat kemampuan berbahasa yaitu *reading*, *speaking*, *listening*, *writing*, tapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikasi yang luas, sesuai dengan peran dari partisipan situasi, dan tujuan interaksi.

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 50 peserta didik PQEC *Institute*, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi berbahasa inggris pada PQEC *Institute* secara keseluruhan termasuk kedalam kategori sangat tinggi yaitu antara nilai 75-83, tepatnya pada nilai 77 atau 92,7%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta kursus Bahasa Inggris memiliki nilai bahasa inggris yang sangat baik, dengan begitu dapat dikatakan bahwa kursus yaitu PQEC *Institute* mampu memenuhi segala aspek yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa inggris peserta didik.

Total skor dari variabel kemampuan komunikasi berbahasa inggris ini didapat dari hasil nilai tes di lembaga kursus PQEC yang terdiri dari 3 aspek yang diambil untuk mengukur

kemampuan komunikasi berbahasa inggris pada PQEC *Institute*. Ketiga aspek tersebut, yaitu *reading*, *conversation* dan *grammar*.

Secara umum mengenai kemampuan *reading*, peserta memiliki nilai yang cukup baik, nilai maksimal skor *reading* dari 50 peserta adalah 75, nilai minimal skor *reading* dari 50 peserta adalah 72, median skor *reading* dari 50 peserta adalah 75 dan rata-rata skor *reading* dari 50 peserta adalah 75,34.

Secara umum mengenai kemampuan *grammar*, peserta memiliki nilai yang baik, nilai maksimal skor *grammar* dari 50 peserta adalah 82, nilai minimal skor *grammar* dari 50 peserta adalah 75, median skor *grammar* dari 50 peserta adalah 79 dan rata-rata skor *reading* dari 50 peserta adalah 78,64.

Secara umum mengenai kemampuan *conversation*, peserta memiliki nilai yang baik, nilai maksimal skor *conversation* dari 50 peserta adalah 83, nilai minimal skor *conversation* dari 50 peserta adalah 70, median skor *conversation* dari 50 peserta adalah 79 dan rata-rata skor *conversation* dari 50 peserta adalah 75,74.

3. Efektivitas Metode Pembelajaran CLT Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Berbahasa Inggris Peserta di PQEC *Institute*

Moekijat (dalam Kamil, 2010, hlm. 11) mengatakan bahwa tujuan pelatihan yaitu untuk mengembangkan keahlian, untuk mengembangkan pengetahuan, untuk mengembangkan sikap. Efektifnya suatu metode CLT dapat kita lihat dari sejauh mana keberhasilan dari segi ketercapaian sasaran yang telah ditetapkan, misalnya ialah peserta didik dengan indikator jumlah warga belajar yang mengikuti kursus Bahasa Inggris di bagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu 7 tingkatan dengan pembagian beberapa tingkatan tersebut pembinaannya menjadi lebih efektif juga dari segi waktu dan tenaga menjadi lebih efisien.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa metode pembelajaran CLT memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan komunikasi berbahasa inggris. Kesimpulan ini berdasarkan interpretasi pada tabel *Guildford* yang menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi metode pembelajaran CLT terhadap kemampuan komunikasi berbahasa inggris sebesar 0,762 berada pada interval tingkat hubungan yang kuat. Kemudian hasil uji hipotesis t yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara metode pembelajaran CLT dengan kemampuan komunikasi berbahasa inggris telah diterima karena memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($8,141 > 2,011$) dan probabilitas kesalahan masih berada dibawah taraf alpha yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$).

Besarnya t_{hitung} kemampuan *reading* sebesar 2,377 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,011 dan probabilitas kesalahan masih berada dibawah taraf alpha yang ditetapkan ($0,022 < 0,05$). Besarnya t_{hitung} kemampuan *grammar* sebesar 3,003 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,011 dan probabilitas kesalahan masih berada dibawah taraf alpha yang ditetapkan ($0,004 < 0,05$). Besarnya t_{hitung} kemampuan *conversation* sebesar 5,141 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,011 dan probabilitas kesalahan masih berada dibawah taraf alpha yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$).

Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin efektif metode pembelajaran CLT maka diprediksikan kemampuan komunikasi berbahasa inggris peserta kursus PQEC *Institute* akan cenderung meningkat.

Kemudian berdasarkan hasil perhitungan R-Square atau koefisien determinasi *reading* sebesar 0,105, memiliki arti bahwa kemampuan *reading* peserta kursus PQEC *Institute* dipengaruhi oleh metode pembelajaran CLT *reading* sebesar 10,5%. Berdasarkan hasil perhitungan R-Square atau koefisien determinasi *grammar* sebesar 0,158, memiliki arti bahwa kemampuan *grammar* peserta kursus PQEC *Institute* dipengaruhi oleh metode pembelajaran

CLT *grammar* sebesar 15,8%. Berdasarkan hasil perhitungan R-Square atau koefisien determinasi *conversation* sebesar 0,317 memiliki arti bahwa kemampuan *conversation* peserta kursus PQEC Institute dipengaruhi oleh metode pembelajaran CLT *conversation* sebesar 31,7%.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana diperoleh persamaan *reading* yaitu $Y = 23,435 + 0,787X$, hal ini berarti kemampuan *reading* bernilai 23,435 jika tidak ada metode *reading*. Tetapi jika ada metode *reading* maka kemampuan *reading* meningkat sebesar 0,787. Persamaan *grammar* yaitu $Y = 39,750 + 0,211X$, hal ini berarti kemampuan *grammar* bernilai 39,750 jika tidak ada metode *grammar*. Tetapi jika ada metode *grammar* maka kemampuan *grammar* meningkat sebesar 0,211. Persamaan *conversation* yaitu $Y = 2,151 + 1,083X$, hal ini berarti kemampuan *conversation* bernilai 2,151 jika tidak ada metode *conversation*. Tetapi jika ada metode *conversation* maka kemampuan *conversation* meningkat sebesar 1,083.

Kemudian berdasarkan hasil perhitungan R-Square atau koefisien determinasi sebesar 0,580 memiliki arti bahwa kemampuan komunikasi berbahasa inggris peserta kursus PQEC *Institute* dipengaruhi oleh metode pembelajaran CLT sebesar 58%. Selanjutnya sisanya ($100\% - 58\% = 42\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

4. Persepsi Para Peserta PQEC *Institute* Terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode CLT

Secara umum nilai skor per aspek persepsi peserta kursus di PQEC *Institute* terhadap kemampuan komunikasi berbahasa inggris peserta dengan menggunakan metode pembelajaran CLT berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengolahan data dimana 80,7% responden yang memberikan pendapat bahwa metode pembelajaran CLT dapat meningkatkan pengetahuan bahasa inggris. 74,8% responden yang memberikan pendapat bahwa metode pembelajaran CLT dapat meningkatkan praktek berbahasa inggris. 75,9% responden yang memberikan pendapat bahwa metode pembelajaran CLT dapat meningkatkan pengalaman bahasa inggris. 74,8% responden yang memberikan pendapat bahwa metode pembelajaran CLT dapat meningkatkan minat berbicara bahasa inggris. Rata-rata nilai skor aspek persepsi adalah 76% yang berarti bahwa persepsi responden/peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode CLT, kemampuan berbahasa inggris peserta kursus PQEC *Institute* meningkat terutama dalam berkomunikasi.

Berdasarkan persepsi responden/peserta jumlah skor yang menjawab indikator *reading* sebanyak 3049, indikator *grammar* 2971, dan indikator *conversation* 3690. Dari hasil skor tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas peserta lebih memilih metode *conversation* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa inggrisnya dan yang kedua *reading* dan yang ketiga *grammar*.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Kursus Bahasa Inggris Di PQEC *Institute*

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa faktor utama dalam meningkatkan kemampuan *reading* adalah pengajar, dan dalam meningkatkan kemampuan *grammar* adalah pengajar dan dalam meningkatkan kemampuan *conversation* adalah metode pembelajaran.

Secara umum nilai skor per aspek faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris di PQEC *Institute* berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat hasil pengolahan data dimana 74,4% responden yang memberikan pendapat bahwa faktor pengajar, bahan ajar dan metode pembelajaran sangat menentukan peserta dalam menguasai *reading*, *grammar*, dan *conversation* dalam bahasa inggris. 73,3% responden yang

memberikan pendapat bahwa tutor menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dimengerti tutor memberikan masukan dan pengetahuan tentang komunikasi berbahasa Inggris dengan baik dan benar. 74,4% responden yang memberikan pendapat bahwa fasilitas pembelajaran *reading, grammar, dan conversation* dalam bahasa Inggris sangat menentukan peserta dalam menguasai dalam bahasa Inggris.

Secara umum nilai skor per aspek faktor penghambat dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris di PQEC *Institute* berada pada kategori tinggi. Sebesar 79,2% responden yang memberikan pendapat bahwa tutor terlalu banyak memberikan tugas kepada peserta sehingga terkadang peserta merasa pusing dan dalam pembelajarannya tutor seringkali menggunakan bahasa Inggris sehingga terkadang peserta merasa bingung.

E. Simpulan

Secara umum nilai rata-rata skor variabel metode pembelajaran CLT yang dilaksanakan pada proses pembelajaran di Lembaga PQEC *Institute* dalam peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris memiliki kualifikasi yang tinggi. Metode pembelajaran CLT yang dilaksanakan pada proses pembelajaran di PQEC *Institute* yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris peserta berkisar pada kategori cukup.

Secara umum nilai skor per aspek persepsi peserta kursus di PQEC *Institute* terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta dengan menggunakan metode pembelajaran CLT berada pada kategori tinggi. Rata-rata nilai skor aspek persepsi adalah 76% yang berarti bahwa persepsi responden/peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode CLT, kemampuan berbahasa Inggris peserta kursus PQEC *Institute* meningkat terutama dalam berkomunikasi. Secara umum nilai skor per aspek faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris di PQEC *Institute* berada pada kategori tinggi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Artasasmita, R. (1985). *Pedoman Merancang Sistem Kursus dan Latihan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah IKIP Bandung
- Brown, H.D. (2001). *Principles of Language Learning and Teaching, Fifth Edition*. New York: Pearson Education, Inc.
- EPI, EF. (2014). English Proficiency Index. [Online] Tersedia: www.ef.co.id. Diakses pada tanggal 25 Juni 2014.
- Fachrurrozi, A. dan Mahyuddin, E. (2010) *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta Timur: Bania Publishing.
- Hamijoyo, S. (1997). *Pengembangan PLS dan Perubahan Sikap*. Bandung: PLS IKIP
- Hatimah, I, dkk. (2010). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA
- Susanto, P. A S. (1976). *Komunikasi dalam teori dan praktek*, Jakarta: Binacipta
- Yusuf, P.M. (2010). *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.